



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menurut PSAK 1 (2013).

Menurut PSAK 1 (2013) tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Informasi dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen tersebut harus relevan dan handal karena dijadikan dasar penilaian kinerja manajemen. Penilaian tersebut dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan, kemampuan dalam menghasilkan laba, dan arus kas. Informasi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam suatu keputusan dengan membantu pengguna membentuk prediksi tentang hasil/akibat kejadian masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang atau untuk menegaskan/membenarkan ekspektasi (Sudjito, 2006) dalam (Anggriani, 2013).

Menurut PSAK 1 (2013) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (neraca)

Laporan posisi keuangan menyajikan kondisi keuangan entitas pada suatu periode, yaitu: aset, liabilitas, dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Menyajikan seluruh pendapatan dan beban, total penghasilan komprehensif lain dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, menjadi total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang diakui dalam satu periode untuk menunjukkan profitabilitas entitas.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan modal entitas selama suatu periode.

4. Laporan arus kas

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas terdiri dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan dalam suatu periode.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

6. Informasi komparatif untuk mematuhi periode sebelumnya

Informasi kuantitatif diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK / ISAK.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan antara lain (Ariansyah, 2012):

1. Pemilik Perusahaan

laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan karena dapat digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan dan kesuksesan seorang manajer dalam memimpin perusahaan dan kesuksesan seorang manajer biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga dapat menaksir keuntungan yang akan diterima.

2. Manajer atau pimpinan perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja efisien, aktiva aman dan terjaga baik, struktur pemodalannya sehat dan bahwa perusahaan

mempunyai rencana yang lebih baik mengenai hari depan, baik dibidang keuangan maupun dibidang operasi.

3. Investor

Para investor memerlukan informasi laba pada laporan keuangan dalam menanamkan modalnya. Mereka berkepentingan terhadap prospek-prospek mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasi serta kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

4. Kreditur

Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan, posisi atau keadaan keuangan perusahaan permintaan kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut.

5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan. Selain itu juga diperlukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah. Pemerintah juga berkepentingan terhadap emiten dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Melalui laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi aktivasnya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen akan digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, dimana akan memberikan suatu dampak bagi pihak yang berkepentingan.

2.2 Manajemen Laba

Menurut Utami dan Syafruddin (2013) definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek:

1. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgement*.
2. Tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan dan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008) dalam (Chritiani dan Nugrahanti, 2014). Faktor manajemen laba ini dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan dan

menambahkan bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Wiyardi dan Sebrina 2013). Menurut Scott (2009) dalam Rohaeni dan Aryati (2012) ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain:

1. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Terdapat beberapa hal yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba menurut (Meta, 2009) dalam (Anggriani, 2013):

1. Alasan bonus (*Bonus scheme*)

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Motivasi politik (*Political Motivations*)

Manajemen laba dilakukan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan yang lebih ketat.

3. Motivasi perpajakan (*Taxation Motivations*)

Salah satu motivasi yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

4. Motivasi perubahan CEO (*Changes of CEO Motivations*)

CEO (*Chief Executive Officer*) yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus mereka, dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar atau belum menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajemen perusahaan yang akan *go public* untuk melakukan manajemen laba dalam menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan dengan harapan dapat menawarkan harga saham perusahaan yang lebih tinggi.

6. Motivasi perjanjian utang (*Debt Covenants Motivations*)

Pelanggaran terhadap perjanjian utang akan mengakibatkan biaya yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer akan berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*.

Alasan pihak manajemen melakukan manajemen laba yaitu (mikoedoankz, 2013):

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negoisasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Contoh manajemen laba dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba yang diharapkan seperti manajer melakukan tambahan penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga yang terbatas. Perusahaan juga dapat menawarkan jangka waktu kredit yang lebih lunak. Contoh hal ini dapat diketahui dari perusahaan *retailer* dan otomotif yang menawarkan tingkat bunga kredit yang lebih rendah sampai dengan periode akuntansi. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu aktivitas ini menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan *abnormal* dari piutang.

Manajer perusahaan melakukan produksi besar-besaran lebih besar dari pada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga penjualan menurun. Penurunan harga penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Sementara itu biaya diskresioner yang dapat dikurangi meliputi biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, umum dan administrasi seperti biaya perbaikan dan penjualan. Mengurangi biaya-biaya ini akan

meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan arus kas periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar biaya seperti itu secara tunai (Dewi, Eko, Andi dan Eka, 2012).

Gumanti (2000) dalam penelitian (2014) membagi transaksi akrual yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan menjadi dua, yaitu:

1. Transaksi yang bersifat *non-discretionary accrual*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut.
2. Transaksi yang bersifat *discretionary accrual*, yaitu transaksi yang memberikan kebebasan untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel.

Dalam melakukan penelitian mengenai terjadi atau tidaknya suatu manajemen laba akan melibatkan komponen non manajemen laba lainnya. Komponen tersebut terdapat pada *non-discretionary accrual* yang terdiri dari total aset pada periode sebelumnya, perubahan *revenue*, perubahan *receivable*, *gross property, plant, and equipment*, dan perubahan *cash flow from operating activities*. Menurut (Melawati, 2011) dan (Utami dan Syafruddin, 2013) cara yang dapat digunakan untuk membatasi terjadinya manajemen laba adalah dengan adanya kecakapan manajerial. Menurut Joseph dan Wardhani (2010) dengan adanya komite audit dapat membatasi terjadinya manajemen laba dan menurut Effendi dan Syafruddin (2013) dengan adanya kualitas auditor dapat membatasi terjadinya manajemen laba.

2.3 Kecakapan manajerial

Menurut Demerjian (2010) dalam Melawati (2011) manajer yang cakap adalah manajer yang memiliki pengetahuan lebih mengenai bisnisnya, mampu melakukan penilaian (*judgement*), dan menentukan estimasi yang lebih baik, serta mampu untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan adalah adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Isnugrahadi dan kusuma, 2009) dalam (Anggriani, 2013).

Manajer juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan yang disusun secara periodik. Manajer menggunakan *judgement* untuk membuat laporan keuangan tersebut. Penggunaan *judgement* dimaksudkan agar laporan keuangan sesuai dengan kondisi bisnis masing-masing perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai dari akuntansi sebagai suatu bentuk komunikasi. Bentuk dari *judgement* manajer dalam laporan keuangan adalah pengestimasian kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis dimasa datang seperti estimasi umur ekonomis dan nilai sisa dari aktiva tetap (Purwanti, 2010). Manajer boleh memilih metode akuntansi yang diatur dalam PSAK untuk melaporkan transaksi ekonomi yang sama. Tujuannya adalah agar laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai dari akuntansi yang merupakan bentuk komunikasi (Utami dan Syafruddin, 2013).

Menurut Melawati (2011), kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen, diantaranya adalah:

1. *Leadership*

Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan suatu tugas.

2. *Self-objectivity*

Kemampuan untuk menilai diri sendiri secara realistis.

3. *Analytical thinking*

Kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyampaikan segala macam bentuk informasi.

4. *Behaviorial flexibility*

Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam mencapai suatu tujuan.

5. *Personal impact*

Kemampuan untuk menumbuhkan kesan baik dan kepercayaan bagi orang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan menggunakan program *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah sebuah program yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) satu perusahaan dengan perusahaan lain dengan membandingkan antara output dan input (Utami dan Syafruddin, 2013). Output yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjualan, dan input yang digunakan terdiri dari total aset, jumlah tenaga kerja, *days cogs in inventory*, dan *days sales outstanding*.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penelitian Utami dan Syafruddin (2013) menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2010). Namun menurut penelitian Melawati (2011) kecakapan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk mencegah pihak manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, maka para manajemen harus memiliki kecakapan manajerial yang sesuai dengan kode etik perusahaan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Komite audit

Komite audit menurut OJK pada KEP-643/BL/2012 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang diketuai oleh Komisaris Independen dan dua anggota lainnya berasal dari pihak luar emiten atau perusahaan publik. Independensi merupakan landasan dari efektivitas komite audit, karena kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat (Padmujdi dan Trihartati, 2010).

Tujuan dari keberadaan komite audit di perusahaan menurut Guna dan Herawati (2010) adalah dapat memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi, memberikan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan telah memadai, melakukan pengawasan dan menindaklanjuti kemungkinan penyimpangan material dalam bidang keuangan, memberikan rekomendasi dalam pemilihan auditor eksternal yang akan melakukan audit di perusahaan.

Kualitas dan karakteristik komite audit sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal, karena apabila kualitas dan karakteristik komite audit sesuai yang ditentukan oleh OJK dapat tercapai, maka pertanggungjawaban dari pihak manajemen akan lebih dapat dipercaya.. OJK dalam menjamin independensi dan efektivitas komite audit, maka ditetapkan persyaratan bagi pihak yang menjadi anggota komite audit, yaitu :

Persyaratan Keanggotaan Komite Audit (OJK pada KEP 643/BL/2012):

- a. Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- b. Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
- c. Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik.
- d. Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.

- e. Wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.
- f. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- g. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali Komisaris Independen.
- h. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.
- i. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.
- j. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
- k. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit (OJK pada KEP-643/BL/2012):

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik.
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Wewenang Komite Audit menurut (OJK pada KEP-643/BL/2012):

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan terkait tugas dan tanggung jawab Komite Audit.
- c. Melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan).
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

Pelaporan oleh komite audit (OJK pada KEP-643/BL/2012):

- a. Komite Audit wajib membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan.
- b. Komite Audit wajib membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan kepada OJK dan LK informasi mengenai pengangkatan dan pemberhentian Komite Audit dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) hari kerja setelah pengangkatan atau pemberhentian.
- d. Informasi mengenai pengangkatan dan pemberhentian sebagaimana dimaksud dalam huruf c wajib dimuat dalam laman (*website*) bursa dan/atau laman (*website*) Emiten atau Perusahaan Publik.

Komite audit suatu perusahaan sesuai dengan syarat dan ketentuan OJK maka besar kemungkinan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Menurut penelitian Joseph dan Wardhani (2010) latar belakang akuntansi dan keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Guna dan Herawati (2012), komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₂: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.5 Kualitas Auditor

Menurut Utami dan Syafruddin (2013) para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan audit yang dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam penilaian laporan keuangan suatu perusahaan.

Auditor merupakan pihak ketiga yang dianggap netral sehingga dapat memverifikasi kualitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak yang memerlukan termasuk pemilik (Utami dan Syafruddin, 2013). Seorang auditor harus mempunyai sikap dan mental yang independen. Auditor harus mempertahankan independensinya untuk menjaga kepercayaan pengguna terhadap hasil laporan auditor (*Auditing and Assurance Service*, 2012). Tujuan dari audit laporan keuangan perusahaan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis (Mayangsari, 2013) dalam (Guna dan

Herawati, 2010). Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas (Wiryadi dan Sebirna 2013).

Kualitas auditor adalah kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Oleh karena itu kualitas auditor merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam proses pengauditan. Tujuan dari pengauditan adalah untuk memeriksa dan memperoleh keyakinan dari laporan keuangan perusahaan yang diaudit apakah data kegiatan operasional perusahaan yang dalam hal-hal material telah sesuai dengan kriteria perusahaan tersebut atau terdapat temuan audit di dalamnya. Terdapat dua jenis auditor yang lazim ada di sebuah perusahaan, yaitu (Adrianus, 2014):

1. Audit Internal

Audit internal merupakan karyawan dalam suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Audit internal mendukung audit laporan keuangan yang dilakukan audit eksternal.

2. Auditor Eksternal

Audit eksternal adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit laporan keuangan kepada klien. Disamping itu, audit eksternal menyediakan jasa lain berupa konsultan pajak, konsultasi manajemen, penyusunan sistem akuntansi, dan penyusunan laporan keuangan.

Menurut Dewi, Eko, Andi dan Eka (2012) jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga

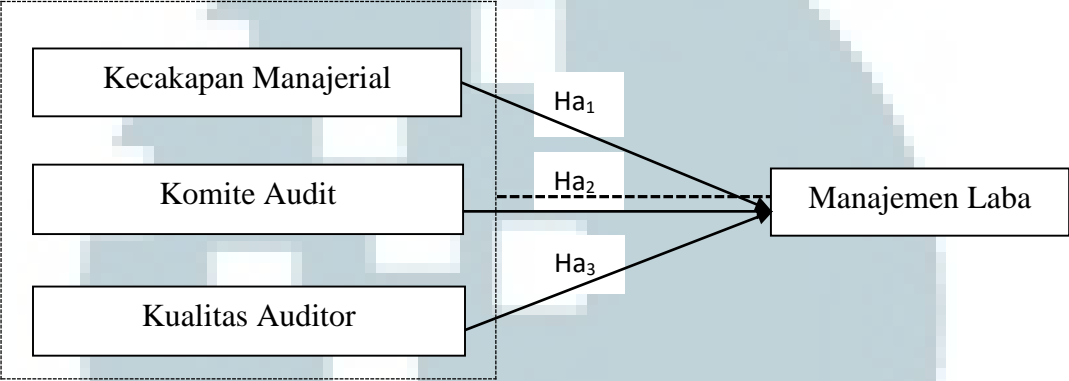
dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari besarnya ukuran KAP. Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk KAP *big four* lebih rendah dari KAP *non-big four* menurut (Meutia, 2004) dalam (Wiryadi dan Sebrina, 2013). KAP yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih untuk meningkatkan kualitas audit. KAP yang lebih besar akan lebih berkualitas dari KAP yang kecil, karena KAP yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk dalam menjalankan prosedur-prosedur audit yang berlaku menurut penelitian (Sinegar dan Utama, 2002) dalam (Guna dan Herawaty, 2010).

Menurut Effendi dan Daljono (2013) auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*. *Big four* merupakan empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional yang terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young*, dan *KPMG*. Menurut Effendi dan Daljono (2013), kualitas auditor mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Adrianus (2014), kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:
Ha₃: Kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6 Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian



UMMN